
PENTINGNYA MEMAHAMI GESTUR ANAK DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN ANAK USIA DINI

Siti Noor Rochmah^{*1}, Mutiara Swandhina², Redi Awal Maulana³

^{1,2}Universitas Sebelas April Sumedang

³KOBER Rancage

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 4 Okt 2021

Disetujui 18 Okt 2022

Dipublikasikan 16 Feb 2022

Kata kunci:

gestur
komunikasi
anak

Keywords:

gesture
communication
child

ABSTRAK

Kegagalan dalam pengasuhan orangtua salah satunya berawal dari proses komunikasi yang tidak mampu memberikan pemahaman utuh pada kedua belah pihak. Orang tua dan anak memiliki persepsi masing-masing terhadap lawan bicara. Sehingga penting untuk memahami apa yang luput dalam proses komunikasi antara orangtua dan anak yaitu bahasa non verbal yang muncul saat berkomunikasi dengan anak. Tulisan ini bertujuan memaparkan proses komunikasi yang memunculkan bahasa non verbal dalam bentuk gestur. Tulisan ini merupakan studi literature yang berusaha memaparkan tentang apa dimaksud dengan gestur, apa saja bentuk gestur pada anak usia dini dan apa makna gestur sebagai bentuk komunikasi non verbal. Disimpulkan bahwa gestur dan/atau bahasa non verbal menjadi salah satu kunci untuk memahami anak agar terjadi komunikasi yang efektif.

ABSTRACT

One of the failures in parenting begins with the communication process that is not able to provide complete understanding to both parties. Parents and children have their own perceptions of the interlocutor. So it is important to understand what is missing in the communication process between parents and children, namely non-verbal language that appears when communicating with children. This paper aims to describe the communication process that gives rise to non-verbal language in the form of gestures. This paper is a literature study that tries to explain what is meant by gestures, what are the forms of gestures in early childhood and what is the meaning of gestures as a form of non-verbal communication. It is concluded that gestures and/or non-verbal language are one of the keys to understanding children so that effective communication occurs.

© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

*Corresponding Author:

Siti Noor Rochmah
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
FKIP Universitas Sebelas April Sumedang
Jalan Angkrek Situ, No.19, Sumedang Utara
Email: sitinoorrochmah03@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu perangkat penting dalam berinteraksi antara orangtua dan anak. Secara khusus komunikasi orangtua dan anak merupakan hal penting yang mendukung keberhasilan orangtua dalam mengasuh serta memberikan pendidikan kepada anak. Pengasuhan anak juga ditopang oleh kemampuan orangtua memahami anak dan begitu pula sebaliknya. Antara orang tua dan anak harus saling memahami maksud lawan bicara. Terdapat beberapa unsur yang dapat membuat sebuah kegiatan komunikasi menjadi bermakna bagi kedua belah pihak. Yaitu memahami komunikasi verbal dan non

verbal sangat penting artinya bagi keberhasilan komunikasi terutama komunikasi interpersonal. Hal tersebut disebabkan pesan yang kita sampaikan kepada orang lain hanya 7% melalui kata-kata (saluran verbal), sisanya terdiri atas bahasa tubuh 55% dan nada suara 38% (Elfanani, Burhan, 2013). Mencermati hal tersebut, menunjukkan bahwa sangat mungkin terjadi komunikasi yang terputus ketika lawan bicara hanya terpaku pada konteks verbal. Adanya missing link, miss communication bisa terjadi ketika lawan bicara hanya memperhatikan bahasa verbal. Dalam hal ini orangtua yang kurang memperhatikan keseluruhan bahasa yang muncul pada anak ketika berbicara sehingga kurang dapat memahami maksud pembicaraan anak. Semestinya hal tersebut dapat direduksi ketika memahami pendapat Huang (2011) bahwa komunikasi verbal dan nonverbal bersama-sama membentuk keseluruhan proses komunikasi yang efektif. Bahasa non verbal juga menjadi bagian yang penting untuk memahami lawan bicara yang dalam hal ini adalah anak.

Perspektif komunikasi yang sedang dibahas merupakan sudut pandang bagaimana orangtua memahami bahasa verbal dan non verbal yang muncul pada anak. Orangtua perlu mengerti bahwa gestur merupakan bahasa yang juga perlu diperhatikan dan dipahami. Gestur perlu dianggap sebagai bentuk komunikasi. Hal tersebut dijelaskan oleh Gordon, et al bahwa beberapa anak memunculkan gestur sebagai bentuk penjelasan dan representasi dari pengetahuan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa secara spontan anak memiliki muatan visual spasial untuk mengungkapkan pengetahuannya baik secara verbal maupun gestural (Gordon, Chernyak & Cordes, 2019). Muatan visual spasial yang dimaksud adalah seringkali anak memvisualisasikan pengetahuannya dalam bentuk gestur atau anak memiliki muatan visual spasial yang hanya muncul dalam bahasa non verbal. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya lawan bicara anak untuk memperhatikan gestur yang muncul ketika berkomunikasi. Perlu dipahami bahwa secara umum anak mempunyai dua tipe perkembangan bahasa, yaitu egocentric speech dan socialized speech. Tipe egocentric speech teraktualisasi ketika anak berbicara pada diri sendiri (monolog), dan pada tipe socialized speech anak mulai berbahasa langsung ketika terjadi kontak antara anak dan lingkungannya (Susanto, 2011). Fase egocentric speech menunjukkan bahwa terdapat fase anak berfikir bahwa semua orang telah memahami maksud dirinya meskipun anak hanya melakukan kegiatan secara monolog.

Apa Yang Dimaksud Dengan Gestur?

Cartmil, Beilock & Gordin Meadow, 2012; Lyn, Greenfield, Savage-Rumbaugh, Gillespie-Lynch & Hopkins, 2011; Pika, 2008; Tomasselo, 2007 menjelaskan bahwa gesture merupakan bentuk primitif dari ekspresi bahasa yang berupa gerakan badan untuk mengekspresikan sebuah konsep, keyakinan dan perasaan (Gordon, Chernyak & Cordes, 2019). Penjelasan operasional tentang gesture menyebutkan bahwa gesture berupa semua gerakan tubuh, khususnya lengan dan tangan, yang terintegrasi dengan bahasa verbal maupun non verbal, untuk mengkomunikasikan sesuatu (Masita, dkk, 2016). Gesture juga disebutkan sebagai proses yang berintegrasi dalam bahasa lisan yaitu sebagai penyerta dan pendorong proses berbahasa secara lisan (Mc Neill, D, 2000). Sebagaimana pendapat Huang, (2011) bahwa komunikasi verbal dan nonverbal bersama-sama membentuk keseluruhan proses komunikasi yang efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses berkomunikasi berkaitan erat dengan bahasa non verbal yang dapat berupa berbagai gerakan tubuh, sebagaimana Proses perkembangan bahasa non verbal berupa gesture / gerak tubuh dijelaskan sebagai bagian yang integral dalam perkembangan bahasa anak dan penggunaan gesture mencerminkan proses berfikir yang lebih maju (Soo, Demir & Goldin-Meadow, 2010). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa anak akan mengungkapkan bentuk pemikirannya melalui bahasa non verbal ketika kemampuan berpikirnya telah lebih maju dari perkembangan bahasanya.

Kegiatan berbahasa pada anak mencakup bentuk verbal maupun non verbal yang keduanya dilandasi oleh kemampuan kognisi yang bekerja dengan baik. Adapun makna gerakan tubuh yang dimaksud pada penjelasan di atas merujuk pada Goldin-Meadow, 2003; Goldin-Meadow, Alibali, & Church, 1993 yang mengemukakan bahwa anak usia dini juga memunculkan gestur yang memuat informasi yang tidak akan teramati pada ungkapan verbal (Broader, Cook, Mitchell and Goldin-Meadow, 2007). Mc. Neill dan Goldin-Meadow (Soo, Demir & Goldin-Meadow, 2010) juga mengungkapkan bahwa anak usia dini secara kontinyu menggunakan gestur ketika berbicara. Pemikiran tersebut menegaskan bahwa anak usia dini yang belum memiliki kapasitas untuk mengeksplorasi kemampuan bicaranya, memunculkan dalam bentuk gestur atau ungkapan non verbal. Penjelasan ini semakin menguatkan bahwa perkembangan bahasa pada anak juga muncul dalam bentuk gestur yang berupa gerakan tubuh.

Gestur Sebagai Komunikasi Non Verbal

Bahasa verbal didefinisikan sebagai penggunaan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan yang disebut sebagai komunikasi verbal. Sedangkan komunikasi non verbal merupakan penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan (Hudjana, 2003). Komunikasi non verbal adalah suatu kegiatan komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam (Muhamad, 2001, p. 139). Komunikasi non verbal berupa pertukaran pesan tanpa menggunakan kata-kata yang berbentuk komunikasi dengan menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan (Hudjana, 2003, p. 26). Contoh komunikasi non-verbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Samovar dan Porter berpendapat bahwa komunikasi non-verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan pengguna lingkungan, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (1991:179).

Terdapat beberapa bentuk pesan non verbal yang dipaparkan Sekarjati (2014) yang terbagi dalam beberapa jenis yaitu : (1) pesan kinesik merupakan pesan dengan penggunaan gerakan tubuh yang seringkali memiliki arti yang kurang dapat dipahami oleh lawan bicara kecuali jika gerakan tubuh dibarengi dengan ucapan yang menunjukkan makna gerakan tersebut. (2) pesan fasial yaitu pesan yang memunculkan ekspresi raut wajah untuk menunjukkan sebuah rasa. Raut wajah dapat menyampaikan setidaknya sepuluh makna yaitu; kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban dan tekad. (3) pesan gestural yaitu ekspresi yang menggunakan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Pesan gestural berupa gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna seperti, mendorong, menyetujui, memperhatikan atau kebalikannya. (4) pesan postural merupakan sikap tubuh saat berkomunikasi yang dijelaskan oleh Mehrabian (Rahmat, 2005) memiliki tiga makna yaitu immediacy (ketertarikan), power (kekuasaan / status yang lebih tinggi dari lawan bicara) dan responsiveness (bentuk emosional terhadap lingkungan baik positif maupun negative) , (5) pesan artifaktual merupakan pesan yang teramati pada atribut fashion yang digunakan oleh seseorang. Pesan artifaktual menunjukkan identitas baik dalam hal status maupun situasi yang sedang berlangsung).

Mc. Neill juga memaparkan pendapatnya yang sedikit berbeda tentang gestur yang memiliki beberapa bentuk, yaitu (1) iconic gesture, yaitu gerakan imajiner mewakili objek, (2) deictic gesture, yang secara kongkrit berbentuk gerakan menunjuk pada obyek yang dituju, (3) metaphoric gesture yaitu memberikan gambaran kongkrit tentang sesuatu yang abstrak, (4) beat gesture yaitu bentuk gesture yang menjaga ritme bicara (Mc. Neill, 1992). Pendapat tentang bentuk-bentuk gestur memiliki poin yang sama dalam hal penggunaan gerak tubuh dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Gestur Anak Usia Dini

Mc Neill dan Goldin-Meadow menjelaskan bahwa anak usia dini secara rutin menggunakan gesture ketika berbicara (Soo, Demir & Goldin-Meadow, 2010). Ungkapan non verbal pada anak muncul secara alamiah seiring dengan kemampuan mengartikulasikan maksud dan tujuan yang kerap kali terhambat dengan keterbatasan kemampuan bicara, namun secara kognitif anak telah memiliki ide, pendapat atau pandangan terhadap kejadian di sekitarnya. Sebagaimana McNeill 1992, 2005; Clark 1996; Goldin-Meadow 2003; Kita and Özyürek 2003; Kendon 2004; Özyürek and Kelly 2007 (Kelly, Manning & Rodak, 2008) mengungkapkan bahwa gesture dan bahasa merupakan dua hal yang berkaitan erat sejak anak memulai ujaran verbal. Gesture yang dimaksud adalah gerakan tangan yang natural menyertai sebuah bahasa ujaran. Rowe dan Meadow juga menyebutkan bahwa gerakan pada anak menghasilkan pemaknaan terhadap perkembangan awal bahasa lisan (Rowe, Goldin-Meadow, 2009). Sehingga gesture pada anak akan menghasilkan berbagai bentuk pesan non verbal sebagai cara anak untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Permasalahan umum yang terjadi adalah orangtua kurang memaknai gestur anak sebagai komunikasi non verbal yang muncul ketika anak belum mampu mengungkapkan dalam bahasa verbal.

Dalam kehidupan sehari-hari bentuk penggunaan bahasa non verbal yang sering terjadi dan digunakan oleh anak berbentuk (1) menganggukan kepala yang berarti setuju, (2) menggelengkan kepala yang berarti tidak setuju, (3) melambaikan tangan kepada orang lain, yang berarti seseorang tersebut sedang memanggilnya untuk datang kemari, dan (4) menunjukkan jari kepada orang lain diikuti dengan warna muka merah, berarti ia sedang marah (Pratama RL. dan Priyantoro, ED., 2017). Bentuk pesan non verbal yang tampak tersebut merupakan bahasa yang diungkapkan melalui gerakan tubuh.

Pendapat lain berkaitan dengan komunikasi yang berbasis gestur diungkapkan oleh Lee Baron & Streeck yang menyimpulkan bahwa komunikasi non verbal yang berupa gestur memiliki basis informasi yang didapat individu dari berbagai pengalaman visual, spasial maupun sensori motor (Dermina VASC, Thea Ionescu, 2013). Penggunaan gestur pada anak merupakan kelaziman berkaitan dengan kemampuan organ bicara, perkembangan bahasa dan perkembangan kognisi. Sehingga orangtua atau guru dan pengasuh seharusnya memberikan perhatian terhadap bahasa non verbal yang muncul pada anak. Ide, keinginan, penolakan, penjelasan atau pendapat anak tentang sesuatu hal seringkali diwujudkan dalam berbagai gerak tubuh dengan makna tersendiri.

Berkomunikasi dengan anak usia dini seringkali sangat sulit dan membingungkan. Sebagaimana paparan diatas, bahwa anak-anak memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan isi hati dan pikirannya yang dapat berupa pendapat, perasaan, ide atau penolakan dan persetujuan. Gordon, et al memaparkan bahwa beberapa anak memunculkan gestur sebagai bentuk penjelasan dan representasi dari pengetahuan. Anak juga secara spontan memiliki muatan visual spasial untuk mengungkapkan pengetahuannya baik secara verbal maupun gestural (Gordon, Chernyak & Cordes, 2019). Pengetahuan anak yang tertata Maka komunikasi dengan anak perlu dibangun dengan baik yang secara operasional orangtua harus mau berusaha memahami keinginan dan memaknai setiap

bentuk kebahasaan yang muncul pada anak baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal pada umumnya dapat dipahami dengan baik jika kemampuan bicara anak telah memiliki pencapaian yang linear dengan usia perkembangan bicara. Adapun komunikasi yang melibatkan bahasa non verbal mencakup sikap dan penampilan yang membawa pesan non linguistik. Komunikasi non verbal dapat juga diartikan yaitu komunikasi dengan menggunakan gejala yang menyakut gerak-gerik, sikap, ekspresi wajah, pakaian yang bersifat simbolik, isyarat dan gejala yang sama yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Pendapat diatas menyatakan bahwa pada intinya komunikasi tanpa kata-kata/isyarat seperti sikap tubuh, gerakan tubuh, vokal yang bukan kata-kata kontak mata, ekspresi mata, kedekatan jarak dan sentuhan yang bertujuan untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan anak usia dini.

2. SIMPULAN

Gesture merupakan bentuk komunikasi non verbal yang dapat berupa gerakan tubuh secara keseluruhan maupun sebagian, ekspresi wajah atau ungkapan verbal yang bermakna sebagai vokal yang bukan kata-kata. Gestur disebut sebagai bentuk komunikasi non verbal yang memiliki makna dalam berkomunikasi. Pesan yang muncul dalam bahasa non verbal perlu untuk dipahami agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Secara khusus gestur yang muncul pada anak usia dini seringkali harus dipahami dengan sangat jeli mengingat kemampuan anak dalam mengkomunikasikan sebuah ide, pendapat, wawasan atau persetujuan dan penerimaan terhalangi oleh keterbatasan dalam mengungkapkan secara verbal. Namun secara kognitif anak memiliki pandangan yang semestinya dipahami oleh lingkungan agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

REFERENSI

- Broader, Cook, Mitchell and Goldin-Meadow. (2007). Making Children Gesture Brings Out Implicit Knowledge and Leads to Learning. *Journal of Experimental Psychology*, 539-550.
- Dermina VASC, Thea Ionescu. (2013). Embodying Cognition: Gesture and Their Role in the Development of Thinking. *Cognition, Brain, Behavior. An Interdisciplinary Journal*, Volume XVII, No. 2 (June), 149-169.
- Elfanani, Burhan. (2013). *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru dan Dosen*, 41, Araska.
- Gordon, Chernyak & Cordes. (2019). Get to the point: Preschoolers' Spontaneous Gesture Use During a Cardinality Task. *Cognitive Development* 52. doi:10.1016/j.cogdev.2019.100818
- Huang, L. (2011). Nonverbal Communication in College English Classroom. *Journal of Language Teaching and Research*, 2 (4), 904.
- Hudjana, M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*, 26, Kanisius, Yogyakarta.
- Kelly, Manning & Rodak. (2008). Gesture Give a Hand to Language and Learning: Perspectives from Cognitive Neuroscience, Developmental Psychology and Education. *Language and Linguistic Compass* 2, 1-20.
- Masita, dkk. (2016). Gesture Menunjuk dan Representasional Siswa Sesuai Dengan Tahapan Berpikir Van Hiele. *Jurnal Pendidikan*, 271-280.
- Mc Neill, D. (2000). *Language and Gesture*. Chicago, IL. doi:10.1017/CBO9780511620850
- Mc. Neill . (1992). Gesture and Thought. *The Summer Institute on Verbal and Non Verbal Communication and the Biometrical Principle*, 2-12.
- Muhamad, A. (2001). *Komunikasi Organisasi*, 139, Bumi Aksara.

-
- Neill, M. (1992). *Gesture and Thought*. The Summer Institute on Verbal and Non Verbal Communication and the Biometrical Principle, 2-12.
- Neill, M. (n.d.). *Gesture and Thought*, The Summer Institute on Verbal and .
- Pratama RL. dan Priyantoro, ED. (2017). Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini, *Proceeding of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, Vol. 2. p.245-256.
- Rahmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. 290.
- Rowe, Goldin-Meadow. (2009). Differences in Early Gesture Explain SES Disparities in Child Vocabulary Size at School Entry. *Science* Vol 323 Issue 5916, 951-953.
- Samovar, LE. & Porter, RE. (1991). *Communication Between Culture*, Belmont California: Wadsworth, 179.
- Sekarjati, A. (2014). "Dia Jujur Ngga Sih ?". 47-50.
- Soo, Demir & Goldin-Meadow. (2010). When Speech is Ambiguous, Gesture Steps In : Sensitivity To Discourse-Pragmatic Principles In Early Childhood. *Applied Psycholinguistic* 31, 209-224. doi:10.1017/S0142716409990221
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*, Kencana, Jakarta, p. 36.